

STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL PADA SISWA SMK NEGERI 1 PUNGGING KABUPATEN MOJOKERTO

Yuli Astutik

094254208 (PPKn, FIS, UNESA) yuliaast84@gmail.com

Harmanto

0001047104 (PPKn, FIS, UNESA) halibur_990107@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi, hambatan, dan upaya penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging Kab. Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian menggunakan reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menerangkan bahwa nilai-nilai moral yang ditanamkan pada siswa SMK Negeri 1 Pungging meliputi ketaqwaan, kepatuhan, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab yang terintegrasi melalui mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Hambatan dalam penanaman nilai-nilai moral antara lain, kurang sadar diri, pengawasan dari keluarga/orang tua, perhatian dari guru dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai moral pada siswa, dan kurangnya sosialisasi disiplin kepada siswa. Upaya untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu, guru BK memberikan bimbingan kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah, komunikasi antara pendidik dan siswa diperlukan, kerjasama antara pendidik dan orang tua.

Kata kunci: Strategi, Penanaman nilai-nilai moral

Abstract

This research aims to know the strategies, obstacles, and growing efforts of moral values in students of SMK Negeri 1 Pungging Kab. Mojokerto. This research used a qualitative approach and case study method. Informants were selected by purposive sampling technique. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data analysis in research using data reduction, data display, and conclusion. The result explain that moral values are inculcated in students of SMK Negeri 1 Pungging include devotion, obedience, discipline, honesty, and responsibility are integrated through subjects, self-development, and school culture. Constraints in cultivation of moral values among others, less conscious self-esteem, control of family/parents, the attention of the teacher in the implementation of cultivation of moral values in students, and lack socialization of discipline to students. Efforts to overcome these obstacles namely, teacher of BK provide guidance to students who violate school rules, communication between educators and students is needed, cooperation between educators and parents.

Keywords: Strategy, cultivation moral values

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan akhir-akhir ini menghadapi persoalan yang kompleks, terutama dalam hal penanaman nilai moral. Merobaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran, pornografi, pemerkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, dan pembunuhan, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan guru, sebab pelaku-pelaku serta korbannya adalah kaum remaja yang masih berstatus sebagai siswa.

Siswa merupakan generasi penerus bangsa yang perlu distimulasi sesuai dengan perkembangan fisik dan psikologis. Sel-sel otak yang dimiliki siswa tidak akan mampu berkembang secara optimal jika stimulus yang diberikan tidak tepat dan tidak mendukung perkembangannya. Stimulus yang diberikan kepada siswa dapat melalui pendidikan di sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Hal ini karena, pendidikan merupakan sarana proses mendidik dan sarana mentransfer ilmu pengetahuan yang berperan dalam mewariskan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya, untuk mempersiapkan siswa agar bisa menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat secara maksimal dan bisa bermanfaat bagi masa depannya. Sesuai dengan pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa tidak cukup hanya memberikan pengetahuan pada siswa, namun juga harus membentuk dan membangun moral siswa agar mampu mengembangkan potensi diri dan memiliki moral yang baik. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara (dalam Zuriyah, 2007:122) pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan belaka, tetapi pendidikan juga merupakan proses penuluran nilai dan norma serta penuluran keahlian dan keterampilan. Pendidikan nasional Indonesia harus dapat membentuk anak didik seutuhnya menjadi pribadi yang “merdeka jiwanya”, “merdeka pikirannya” dan “merdeka tindakannya”.

Untuk menanamkan nilai-nilai moral di sekolah dibutuhkan berbagai strategi, agar memunculkan perilaku yang baik bagi siswa. Strategi yang digunakan harus bervariasi, khususnya di SMK. Hal ini karena SMK dirancang untuk menyiapkan siswa atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja, mampu mengembangkan sikap profesional di bidang kejuruan dan dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sekolah menengah kejuruan merupakan lembaga tingkat satuan pendidikan yang berperan menciptakan SDM berkualitas dan kompeten di bidangnya. Sumber Daya Manusia yang berkualitas ialah tenaga kerja siap pakai, yakni tenaga kerja yang menunjukkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang tinggi diikuti dengan moral, etika, dan karakter diri yang baik.

Pembelajaran yang diterapkan di SMK meliputi pembelajaran tuntas (*mastery learning*) untuk dapat menguasai sikap (*attitude*), ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) agar dapat bekerja sesuai profesinya. Untuk dapat belajar secara tuntas, dikembangkan prinsip pembelajaran *learning by doing* (belajar melalui aktivitas/kegiatan nyata, yang memberikan pengalaman belajar bermakna), dikembangkan menjadi pembelajaran berbasis produksi, dan *individualized learning* (pembelajaran dengan memperhatikan keunikan setiap individu) dilaksanakan dengan setiap modular. (<http://mz-pendidikan.blogspot.com/2010/09/karakteristik-dan-tuntutan-perkembangan.html>).

Pembelajaran di atas juga diterapkan di SMK Negeri 1 Pungging. Selain itu di SMK Negeri 1 Pungging juga memperhatikan tanggung jawab siswa dan target kerja (*akuntabilitas*) dalam rangka melaksanakan lima dimensi kompetensi; tugas keterampilan, tugas manajemen, kontigensi keterampilan manajemen, keterampilan manajemen lingkungan, dan transfer keterampilan. Hal ini diberikan untuk membekali siswa agar bisa bekerja, baik secara mandiri atau kelompok, memilih karir, ulet, gigih dalam berkompetisi, mengadaptasi lingkungan kerja dan menciptakan SDM yang terampil, yang dilandasi oleh iman, dan moralitas.

Disamping itu, SMK Negeri 1 Pungging menerapkan kedisiplinan yang diintegrasikan dalam mata pelajaran, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Penerapan kedisiplinan di SMK Negeri 1 Pungging diharapkan memiliki sikap yang baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan cara mentaati tata tertib sekolah.

Implementasi penanaman nilai-nilai moral pada siswa di SMK Negeri 1 Pungging juga menjalin kerjasama dengan Koramil Pungging. Sistem pendidikan di sekolah ini menerapkan sistem semi militer yang menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan dan memiliki nilai loyalitas tinggi, sepatu yang digunakan oleh peserta didik merupakan sepatu Pakaian Dinas Harian (PDH). Selain itu di SMK Negeri 1 Pungging memiliki buku saku yang berisi tata tertib dan sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Pelanggaran yang dilakukan siswa tidak akan mendapatkan toleransi, sanksi diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Sanksi ini diberikan agar siswa taat pada aturan. Misalnya ada siswa yang terlambat masuk sekolah maka mendapatkan sanksi membersihkan halaman sekolah, lari keliling lapangan sebanyak 5 kali dan membuat lubang biopori (resapan air). Bagi siswa laki-laki yang rambutnya kurang rapi, akan dipotong sesuai dengan aturan yang ada di sekolah dan bagi siswi perempuan wajib memakai kerudung kecuali non muslim.

Penelitian ini lebih berpusat pada penanaman nilai-nilai moral di SMK Negeri 1 Pungging yang berupa ketaqwaan, kepatuhan, kedisiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan strategi penanam nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging Kab. Mojokerto, dan mengambarkan hambatan yang ditemui dalam penerapan penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah strategi penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging?, (2) Hambatan apa saja yang ditemui dalam penerapan

penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging?

Konsep Dasar Nilai-Nilai Moral

Nilai pada umumnya dapat mencakup tiga wilayah, yaitu nilai intelektual (benar-salah), nilai estetika (indah-tidak indah), dan nilai etika (baik-buruk). Nilai-nilai ini dijadikan landasan, motivasi bagi manusia dalam menerapkan perilakunya. Keputusan memang untuk melakukan suatu hal yang diambil dengan berdasarkan atas pertimbangan nilai yang dimilikinya. Mulyana (2004:9) merumuskan perbedaan cara pandang dalam memahami nilai yang telah berimplikasi pada perumusan definisi nilai. Definisi nilai yang dirumuskan dan ditekankan pada beberapa perbedaan di antaranya yaitu:

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Orden Allport (dalam Mulyana, 2004: 9) sebagai seorang ahli psikologi kepribadian. Nilai itu terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan, seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Selanjutnya menurut Kuoerman (dalam Mulyana, 2004: 9) Nilai merupakan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif, definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Jadi salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.

Dikemukakan oleh Jones dan Bertens (dalam Mulyana, 2004: 9-10) Nilai adalah alamat sebuah kata "ya", maksudnya sesuatu yang ditunjukkan dengan kata "ya". Definisi ini merupakan definisi yang memiliki kerangka lebih umum dan luas dari pada dua definisi sebelumnya. Kata "ya" dapat mencakup nilai keyakinan individu secara psikologis maupun nilai patokan normatif secara sosiologis. Penggunaan kata "alamat" dalam definisi ini dapat mewakili arah tindakan yang ditentukan oleh keyakinan individu maupun norma sosial.

Selain ketiga definisi di atas ada definisi lain yang dikemukakan oleh Brameld (dalam Mulyana, 2004:10) nilai sebagai konsepsi (tersirat dan tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Dari keempat definisi di atas dapat ditarik definisi lain bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi ini dapat mewakili empat definisi di atas, walaupun ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, tujuan, sifat, dan ciri-ciri nilai tidak diungkapkan secara eksplisit menyertakan proses

pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat dari sebuah kata "ya"(Mulyana, 2004: 11).

Menurut Zuriah (2007:106) nilai-nilai moral bukan hanya disampaikan melalui mata pelajaran yang khusus, tetapi juga terkandung dalam semua program kurikulum tersirat pertimbangan-pertimbangan moral. Dengan demikian, para peserta didik diberikan kesempatan di dalam situasi yang berbeda-beda melihat pelaksanaan nilai-nilai moral dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan lebih merupakan metode indoktrinasi mengenai nilai-nilai Pancasila yang harus dihafalkan. Nilai-nilai tersebut hampir tidak dapat dibantah sehingga menjadi sangat abstrak dan tidak mudah diaplikasikan.

Notonagoro (dalam Sjarkawi, 2008:31) memandang bahwa ada tiga nilai yang perlu diperhatikan dan menjadi pegangan hidup manusia, yaitu (1) nilai materiil, (2) nilai vital, (3) nilai kerohanian. Nilai ini dijadikan landasan, alasan atau motivasi bagi manusia dalam menetapkan perbuatannya. Keputusan seseorang untuk melakukan suatu hal diambil dengan berdasarkan atas pertimbangan nilai yang dimilikinya.

Selanjutnya, Sjarkawi (2008:28) mengkaji nilai-nilai moral yang berlandaskan pada tiga prinsip dasar, yaitu prinsip kemerdekaan, kesamaan dan saling menerima. Ketiga prinsip tersebut sebagai landasan seseorang dalam berfikir dan bertindak maka dapat melahirkan perilaku moral yang tinggi dan menuju pada kepribadian yang baik. Perilaku moral sebenarnya sesuatu yang tersembunyi dalam pikiran seseorang karena tersimpan dalam cara berpikirnya. Moralitas merupakan sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. Moralitas terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk petuah, nasihat, peraturan, dan perintah yang diwariskan secara turun temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu. Moralitas adalah seluruh kualitas perbuatan manusia yang dikaitkan dengan baik dan buruk.

Pernyataan di atas berbeda dengan pandangan Magnis (1991:58) memberikan gambaran tentang sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas adalah sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari untung. Moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.

Dewey (dalam Cahyono, 1988:4-6) memberikan penjelasan tentang moral itu menjadi satu hal yang begitu penting. Kendatipun demikian tidak berarti bahwa anak-anak harus diberi pendidikan moral yang berbeda-beda bentuknya dimana konvensi dan kebenaran-kebenaran

moral di tempatkan dalam beberapa aktivitas pengajaran. Perhatian mengenai masalah moral haruslah terserap dalam semua kegiatan pendidikan. Pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman dan sebagai pertumbuhan, merupakan sesuatu kenyataan yang sangat dibutuhkan dan tidak bisa diingkari. Pendidikan moral di sekolah adalah bagaimana hubungan vital antara pengetahuan dan tindakan. Pengamatannya merujuk pada masalah hubungan antara pengetahuan dan tindakan, namun ia tidak mengemukakan dengan jelas bagaimana seharusnya menjembatani jurang antara keduanya. Nilai yang paling menonjol terletak dalam permasalahan yang lebih luas dimana ia menghubungkan pendidikan moral dengan kebutuhan masyarakat demokratis.

Kholberg (dalam Sjarkawi, 2008:39-40) mengemukakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh suasana moralitas di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat luas. Lingkungan rumah tangga (keluarga) dan lingkungan sekolah merupakan bagian dari lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan tingkat pertimbangan moral. Untuk faktor internal, perkembangan moral tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan intelektual tetapi dipengaruhi juga oleh faktor jenis kelamin. Menurut Kohlberg (dalam Budiningsih, 2004:26) Penalaran moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relative. Tetapi jika penalaran moral dilihat sebagai struktur, maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan penalaran moral seorang anak dengan orang dewasa, dan hal ini dapat diidentifikasi tingkat perkembangan moralnya.

Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. pada konsep kholberg tidak memusatkan perhatian pada pernyataan (*statment*) orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar atau salah. Seorang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin akan mengatakan sesuatu yang sama, maka di sini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya. Apa yang perbedaan dalam kematangan moral adalah pada penalaran yang diberikannya terhadap sesuatu hal yang benar atau salah.

Budiningsih (2004:27) menyatakan bahwa penalaran moral itu bersifat rasional. Suatu keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung tafsiran kognitif yang bersifat konstruksi kognitif yang aktif dengan memperhatikan tuntutan, hak, dan kewajiban, dan keterlibatan individu atau kelompok terhadap hal-hal yang baik.

Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral

Secara umum strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Djamarah & Zain, 2006: 5).

Strategi penanaman nilai-nilai moral di sekolah merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan untuk meningkatkan pertimbangan moral siswa, dan meningkatkan kemampuan berfikir moral secara maksimal, dengan begitu siswa bisa mengukur perbuatan yang dilakukan itu sudah baik atau masih buruk. Dalam hal ini Ki Buntarsono dan Yulianingsih (dalam Zuriah, 2007:123) bahwa pendidikan seharusnya diarahkan agar tidak hanya mengajar intelektual saja. Akan tetapi, moral anak didiknya juga harus diperkuat. Jika yang dikejar hanya intelektualnya saja maka dinamakan pengajaran, tetapi jika yang diajarkan intelektual dan moralnya maka hal itu sebagai pendidikan. Pembentukan moral adalah tugas pengajaran budi pekerti. Hal ini didukung oleh pernyataan Ki Hajar Dewantara (dalam Zuriah, 2007:123), bahwa pengajaran budi pekerti tidak lain adalah mendukung perkembangan hidup anak, lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum.

Penanaman nilai-nilai moral sangatlah penting, karena segala sesuatu yang diprogramkan di sekolah bertujuan untuk membentuk anak berpikir tentang isu-isu yang benar dan salah, baik dan buruk, mengharapakan perbaikan sosial serta membantu siswa agar mampu berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral. Pernyataan ini memperkuat pandangan Plato (dalam Sjarkawi, 2008:45) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia cerdas dan baik. Oleh karena itu, adanya pendidikan moral di sekolah merupakan suatu hal yang tak dapat dielakkan Ryan (dalam Sjarkawi, 2008: 45). Pendidikan moral itu mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan mengatasi konflik dan perilaku yang baik, jujur, dan penyayang.

Goods (dalam Sjarkawi, 2008:43) penanaman nilai-nilai moral di sekolah diajarkan melalui pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan atau *Civic Education*. Selain itu juga diintegrasikan melalui pengembangan diri dan budaya sekolah.

1. Integrasi Melalui Mata Pelajaran

Penanaman nilai-nilai moral yang juga merupakan bagian dari suatu usaha pembentukan kepribadian yang baik dapat dilakukan melalui mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan yang diajarkan di sekolah. Melalui kedua mata pelajaran itu diharapkan bisa menanamkan nilai-nilai moral pada siswa yang akan membentuk kepribadian yang baik.

2. Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian siswa yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang berperan dalam penanaman nilai-nilai moral, pengembangan potensi dan prestasi siswa. Penanaman nilai-nilai moral melalui kegiatan ekstrakurikuler pada siswa merupakan kegiatan pendidikan di luar pelajaran untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik yang memiliki kemampuan dan kewenangan di sekolah. Di SMK Negeri 1 Pungging kegiatan pengembangan diri yang kegiatannya melalui ekstrakurikuler ditujukan untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan siswa.

3. Budaya Sekolah

Merupakan tindakan yang dianut oleh seluruh warga sekolah dalam membentuk perilaku, sikap, cara berfikir dan nilai-nilai yang tercermin dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya sekolah merupakan kerangka kerja yang disadari untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang terumuskan dalam visi dan misi sekolah demi kepentingan bersama. Jadi dengan integritas nilai-nilai moral melalui budaya sekolah sangatlah membantu, karena budaya sekolah merupakan sistem nilai yang mempengaruhi perilaku warga sekolah dan dengan adanya budaya sekolah akan membedakan antara sekolah yang satu dengan sekolah lain.

Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Dalam penelitian ini menggunakan teori tahap perkembangan moral yang diungkapkan oleh Lawrence Kohlberg. Teori ini digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah dan menganalisis Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa SMK Negeri 1 Pungging Kab. Mojokerto. Dalam pandangan Kohlberg, mengamati perilaku tidak menunjukkan banyak mengenai kematangan moral. Seorang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin perilakunya sama, tetapi seandainya berbeda, tidak akan tercermin dalam perilaku mereka. Kohlberg yang didasari oleh Duska & Whelan (dalam Budhiningsih, 2004:25)

Menurut Sjahrani (2008:73) Struktur tingkat (tahap) pertimbangan moral, ditetapkan berdasarkan pada dua hal, yaitu; a) Apa yang didapatkan seseorang sebagai sesuatu yang berharga pada setiap isu moral dan bagaimana ia menetapkan nilai-nilai, b) Mengapa

seseorang menetapkan sesuatu itu sebagai hal yang berharga, dan alasan apa yang ia berikan pada penilaian itu merupakan penentu struktur tingkat pertimbangan moral seseorang.

Kedua hal tersebut menentukan eksistensi struktur tingkat pertimbangan moral seseorang. Struktur tingkat pertimbangan moral seseorang menekankan keputusan atau moralitasnya.

Menurut Kohlberg yang didasari oleh Hardiman (dalam Budhiningsih, 2004:28-32) terdapat tiga tahap perkembangan penalaran moral yaitu:

1. Tingkat Pra-Konvensional

Perasaan dominan pada tingkat ini adalah takut.

Pada tingkat ini dibagi 2 tahap:

Tahap 1: *Orientasi hukuman dan kepatuhan.*

Tahap 2: *Orientasi instrumentalistis*

2. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini perasaan dominan adalah malu.

Tingkat ini terdiri dari 2 tahap:

Tahap 3: *Orientasi kerukunan atau orientasi good boy-nice girl*

Tahap 4: *Orientasi ketertiban masyarakat*

3. Tingkat Pasca-Konvensional atau Tingkat Otonom.

Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani. Tingkat ini terdiri dari 2 tahap:

Tahap 5: *Orientasi kontrak sosial*

Tahap 6: *Orientasi prinsip etis universal*

Melihat tahap-tahap dan orientasi tiap tahap tersebut, pada intinya adalah seseorang tetap mengarahkan dirinya pada prinsip moral universal, yaitu keadilan dan keselingan, hanya saja konkretisasi berbeda-beda sesuai dengan perkembangan kognitif orang yang bersangkutan pada masing-masing tahap. Perkembangan moral ini berlangsung setahap demi setahap dan tidak pernah melompat, jadi perkembangan moral bisa saja berhenti dimanapun, maka peran pendidik adalah memberi rangsangan yang maksimal bagi peserta didik untuk mencapai tahap yang lebih tinggi. Menurut Kohlberg (dalam Budhiningsih, 2004:32) perkembangan moral ini tidak ditentukan oleh usia. Dalam penelitiannya, lebih dari 50% respondennya (orang dewasa) masih ada pada tahap konvensional (Hardiman dalam Budhiningsih, 2004:32).

Menurut Pige (dalam Budhiningsih, 2004:33) membuktikan bahwa baru pada masa remaja pola pemikiran operasional formal berkembang, maka Kohlberg secara sejajar menunjukkan juga bahwa pada masa remaja dapat dicapai tahap tertinggi penalaran moral yaitu prinsip keadilan yang universal. dengan demikian seluruh tahap perkembangan penalaran moral

yang dikemukakan Kohlberg dapat diajarkan pada remaja.

Dalam penelitian ini, penerapan dan pengembangan teori tahap perkembangan moral sesuai dengan pola dalam mempertahankan nilai-nilai moral yang dilakukan SMK Negeri 1 Pungging. Untuk dapat menanamkan nilai-nilai moral pada siswa di era globalisasi, sekolah memiliki strategi tersendiri agar perilaku siswa SMK Negeri 1 Pungging dapat terarah dengan baik. Jadi dalam hal ini guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap peserta didik antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, dan kecakapannya. Agar peserta didik dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Menurut Yin (2002:1) studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Dalam penelitian studi kasus peneliti menelusuri secara mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami suatu hal. Sifatnya yang mendalam dan mendetail itu, studi kasus menghasilkan gambaran yang longitudinal Basuki (dalam Prastowo, 2011:129). Studi kasus juga bisa memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, dan karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu, yang kemudian, dari sifat-sifat khas akan dijadikan sebagai suatu hal yang bersifat umum Nazir (dalam Prastowo, 2011:130). Penelitian ini menggambarkan secara mendalam kegiatan penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging yang diintegrasikan dalam mata pelajaran, ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Penggunaan studi kasus dalam penelitian ini di karenakan tidak semua sekolah menggunakan strategi penanaman nilai-nilai moral seperti di SMK Negeri 1 Pungging yang lebih disiplin dengan menggunakan cara-cara semi militer, terutama yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler PASUS.

Penelitian ini di laksanakan di SMK Negeri 1 Pungging Kab, Mojokerto yang terletak di Jl. Raya Trawas Pungging. Waktu dalam melakukan penelitian ini dimulai sejak bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2013.

Fokus penelitian memusatkan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan dan sebagai garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisis hasil penelitian lebih terarah. Fokus dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui strategi penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging yang diintegrasikan melalui Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Agama, Ekstrakurikuler

dan Budaya Sekolah. Fokus penelitian ini dibuat setelah melakukan pengkajian kepustakaan yang relevan, dan juga mengamati secara sepintas lingkungan SMK Negeri 1 Pungging sebagai studi awal.

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama. Dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung aktivitas di lapangan. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi hasil pelapor dari hasil penelitiannya. Peneliti dalam hal ini bersifat pasif, karena tidak dapat mempengaruhi kebijakan sekolah dan hanya mengamati keadaan sebenarnya terkait penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging.

Peneliti hadir ke tempat penelitian selain melakukan observasi juga melakukan wawancara kepada beberapa informan dengan memberi pertanyaan mengenai penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging. Selanjutnya peneliti meminta dokumen pelanggaran yang dilakukan siswa terhadap tata tertib sekolah kepada pendidik guna menanamkan nilai-nilai moral pada siswa.

Bedasarkan pada pandangan tersebut, maka pada dasarnya peneliti selain sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

Informan penelitian merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut Mulyana (2002:201) dalam menentukan informan harus memilih suatu sampel yang besar untuk mewakili populasi, peneliti secara seksama dan dengan berbagai cara mengkaji variabel dengan jumlah yang besar mengenai suatu kasus khusus. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu Sugiyono (dalam Indrawati, 2011). Maksudnya peneliti mengambil informan dengan mempertimbangkan pengetahuan informan tersebut dan dianggap paling tahu tentang fokus penelitian yaitu strategi penanaman nilai-nilai moral pada Siswa SMK Negeri 1 Pungging Kab. Mojokerto.

Berkenaan dengan hal tersebut, kriteria dalam pemilihan informan antara lain adalah: (1) mengetahui tentang kondisi dan latar belakang SMK Negeri 1 Pungging (2) telah menjadi pendidik di SMK Negeri 1 Pungging minimal tiga tahun (3) memahami karakter-karakter Siswa SMK Negeri 1 Pungging Kab. Mojokerto. Informan dalam penelitian ini adalah: Kepala SMK Negeri 1 Pungging, Wakil Kepala Kesiswaan SMK Negeri 1 Pungging, Guru BK SMK Negeri 1 Pungging, Guru Bidang Studi Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, Siswa SMK Negeri 1 Pungging.

Menurut Sugiyono (dalam Prastowo, 2011:34), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) Observasi, dalam penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Sugiyono (2011:145) observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*. Dalam penelitian ini menggunakan *observasi non partisipan* untuk mengetahui tentang strategi penanaman nilai-nilai moral di SMK Negeri 1 Pungging. Observasi partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh kepala SMK Negeri 1 Pungging, wakil kepala kesiswaan, guru BK, tim koordinator tata tertib, guru bidang studi agama dan pendidikan kewarganegaraan, serta siswa SMK Negeri 1 Pungging. (2) Wawancara Mendalam, dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, jadi peneliti dalam melakukan wawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan digunakan. (3) Dokumentasi, dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang berupa data siswa SMK Megeri 1 Pungging, Profil sekolah, foto/gambar kegiatan di sekolah, catatan prestasi sekolah, buku tata tertib sekolah, catatan siswa terlambat, dan dokumen penting lainnya yang berhubungan dengan strategi penanaman nilai-nilai moral di SMK Negeri 1 Pungging.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Milles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Zuriyah, 2006:217) dikatakan bahwa analisis data selama pengumpulan data membawa peneliti untuk berfikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru, melakukan koreksi terhadap informasi yang kurang jelas, dan mengarahkan analisis yang sedang berjalan berkaitan dengan dampak pembangkitan kerja lapangan.

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang model analisis interaktif. Langkah pertama dalam analisis data model interaktif adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya Sugiyono (dalam Indrawati, 2011). Reduksi data dilakukan kepada informan penelitian (kepala SMK Negeri 1 Pungging, wakil kepala kesiswaan, guru BK, guru bidang studi agama dan pendidikan kewarganegaraan, tim koordinator

tata tertib, serta siswa SMK Negeri 1 Pungging) kemudian memilih data-data yang paling penting dan yang menjadi fokus penelitian kemudian mengelompokkannya. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas.

Selanjutnya, langkah kedua dalam analisis data model interaktif adalah penyajian data (*data display*). Miles dan Huberman (dalam Zuriyah, 2006:219) *Display* adalah format yang menyajikan informasi secara sistematis kepada pembaca. Penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom-kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis dan bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks. Dalam penelitian ini data yang disajikan berupa teks naratif yang menggambarkan tentang obyek yang diteliti, yakni menceritakan tentang bagaimana strategi penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging, hambatan apa saja yang ditemui ketika penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging di terapkan, dan bagaimana hasil yang dicapai oleh siswa SMK Negeri 1 Pungging dalam penanaman nilai-nilai moral. Langkah yang terakhir dalam analisis data model interaktif adalah penarikan kesimpulan (*verification*). Kesimpulan didapat dari data yang dikumpulkan, direduksi dan disajikan perlu juga diverifikasi dengan meninjau kembali catatan lapangan (*field note*) yang tersusun.

Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta. Dalam arti, secara empiris benar, dapat memprediksi secara akurat dan konsisten dengan teori yang telah mapan Prastowo (2011:104). Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data digunakan sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi teknik pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dan dokumentasi.

Sedangkan triangulasi sumber data digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya, melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dan dokumen tertulis. Data dapat diperoleh dari beberapa sumber yaitu kepala SMK Negeri 1 Pungging, wakil kepala kesiswaan, guru BK, tim koordinator tata tertib, guru bidang studi agama dan pendidikan kewarganegaraan, serta siswa SMK Negeri 1 Pungging.

HASIL PENELITIAN

SMK Negeri 1 Pungging merupakan sekolah unggulan yang menjadi salah satu sekolah favorit di kota Mojokerto. Sekolah ini merupakan sekolah yang sangat disiplin. SMK Negeri 1 Pungging dalam penanaman nilai-nilai moral pada siswa memiliki strategi sendiri.

Strategi Penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging diimplementasi melalui:

1. Mata Pelajaran PKn dan Agama

Strategi yang digunakan oleh guru PKn yaitu memberikan siswa wawasan dengan cara ceramah dan pendekatan pada siswa. Metode ceramah di depan kelas untuk anak kelas X cukup bagus digunakan, karena dengan ceramah dan pendekatan pada siswa dapat digunakan untuk melakukan pengenalan pada siswa baru. Hal tersebut bisa disimak melalui kutipan informan sebagai berikut:

“Di sekolah ini strategi untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa diberikan melalui pengajaran dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan kebiasaan di sekolah. Saya biasanya kalau di kelas ya tak kasih wawasan, ya dengan cara ceramah di depan kelas, terutama anak kelas X, jadi hal itu bagus buat shock terapi untuk mereka, kalau menggunakan strategi atau metode apapun itu tergantung sekolahnya dan dilihat dari kondisi siswanya, sebenarnya strategi apapun, sebegus apapun kalau fasilitas tidak mendukung ya tidak bisa”.

Strategi yang digunakan oleh guru Agama yaitu dengan cara pendekatan dan guru bidang studi agama selalu menghimbau pada siswa saat pelajaran akan dimulai siswa harus melakukan berdo'a, selain itu jika pelajaran memasuki waktu duhur maka guru agama mengajak siswa untuk melakukan sholat duhur berjama'ah. berikut kutipan pernyataan dari infotman:

“Untuk strateginya kadang-kadang ya yang jelas pemberian motivasi, terus lewat cerita tentang realita yang terjadi sebelumnya, sebelum pembelajaran itu nilai ketakwaan sudah masuk, seperti berdo'a, dan jika pada waktu pagi ya saya ajak untuk melakukan sholat duha, dan jika waktu siang masih ada ya saya ajak untuk sholat duhur berjamaah jadi ya tergantung waktu saja sebenarnya, selain itu ya kejujurannya dan tanggung jawabnya, dan ketaatannya, jadi dengan ketaatan anak-anak itu bisa saling menghormati. Selain itu menunjukkan dampak negatif jika melakukan pelanggaran moral. Kalau ada anak yang buat ricuh di dalam kelas gitu biasanya waktu selesai pelajaran saya panggil dia dan saya dekatin dia, saya ajak bicara baik-baik mbak.”

2. Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan non efektif yang ada di sekolah, kegiatan ini ada untuk mengali potensi yang dimiliki siswa SMK Negeri 1 Pungging, dengan adanya kegiatan ini siswa akan memiliki pengalaman serta wawasan yang lebih luas, yang tidak mereka dapatkan di dalam kegiatan pembelajaran efektif. Kegiatan ini sangat penting bagi siswa terutama dalam hal penanaman nilai-nilai moral pada siswa, karena dalam Organisasi Intra Sekolah terdapat beberapa ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai penyalur potensi yang dimiliki oleh siswa. Ekstrakurikuler tersebut diantaranya yaitu ekstrakurikuler Pramuka, PMR, dan PASUS. Begitu pentingnya penanaman nilai-nilai moral yang diintegrasikan melalui pengembangan diri dapat disimak dari informan sebagai berikut:

“Ya....penting mbak, kan kegiatan ekstrakurikuler bisa membantu siswa untuk terampil, seperti ekstrakurikuler pramuka, PMR, dan Pasus. Dengan kegiatan itu bisa membantu siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler disiplin, ya bisa di bilang sebagai contoh untuk siswa lain agar lebih baik mbak. Kalau budayaa sekolahkan sudah dari dulu nilai-nilai moral niku wonten, lah sekarang tinggal menerapkan, paling buat penambahan ada saja, tapi moral siswa sekaran itu lebih baik jaman saya dulu mbak, ya sekarang mungkin sudah berbeda jaman ya mbak, jadi moralnya itu mulai bergeser, tapi seperti budaya salam gitu masih tetap ada mbak”.

3. Budaya Sekolah

Strategi sekolah dalam penanaman nilai-nilai moral pada siswa yang diimplementasikan melalui budaya sekolah sudah ditanamkan mulai dari siswa mendaftar, diterima, dan mengikuti MOS, orang tua dikumpulkan dan diberikan informasi agar siswa baru yang sudah diterima harus disiplin. penanaman nilai-nilai moral yang diimplementasikan melalui budaya sekolah yang berupa budaya salam, upacara bendera, disiplin, mandiri dan tanggung jawab. Berikut penuturan informan:

“Dari awal masuk itu kan anak-anak waktu daftar kan sudah di didik secara beruntun jadi kan sudah menanamkan kedisiplinan tidak semrawut gitu kan, setelah diterima anak-anak dikumpulkan dan di berikan informasi tentang kewajiban-kewajiban anak, kemudian setelah itu orang tua dikumpulkan di beri penjelasan bahwa putra penjenengan jangan sampai anak-anak terlambat, tidak masuk, dan lai-lain. Lalu siswa baru diberikan buku saku, yang isinya tatatertib sekolah mbak. Kemudian pada hari senin diberi informasi tentang

kedisiplinan dan juga dari bapak, ibu guru, paling tidak kan informasi dapat masuk, setelah anak-anak diterima maka diadakan MOS mbak selama 2 minggu di sekolah, dengan kegiatan MOS anak-anak diberi wawasan dan lebih kenal dengan lingkungan di SMK sini, ketika MOS kedisiplinan dan tanggungjawab siswa itu sangat di latih mbak, seperti PBB anak-anak selama 1 Minggu selalu melakukannya di lapangan depan sekolah, setelah itu kelas X wajib mengikuti ekstrakurikuler pramuka”.

Hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging diantaranya adalah sebagai berikut: (1) lingkungan keluarga, (2) teman sepermainan, dan (3) dari bapak/ibu guru yang berbeda pendapat dengan pendidik yang lain, seperti ketika siswa datang terlambat masuk sekolah pihak tata tertib sekolah memberikan sanksi pada siswa, tapi ketika masuk kelas siswa dibiarkan saja tanpa ada tindakan apapun dari guru kelas.

Upaya mengatasi hambatan dalam penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging di antaranya adalah sebagai berikut: (1) hambatan dari guru, maka kepala sekolah harus tegas dan berwibawa dalam menghadapi bawahannya; (2) melakukan teguran dan hukuman pada siswa yang melanggar tata tertib sekolah; (3) menghubungi wali murid yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah yang melakukan pelanggaran lebih dari tiga kali oleh guru BP; (4) melakukan kerjasama dengan warga sekolah dan wali murid sehingga bisa terjadi komunikasi yang baik.

PEMBAHASAN

Strategi penanaman nilai-nilai moral pada siswa penting untuk diperhatikan, karena strategi merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan untuk meningkatkan pertimbangan moral siswa, dan meningkatkan kemampuan berfikir moral secara maksimal. Menurut Ki Buntarsono dan Yulianingsih (dalam Zuriah, 2007: 123) bahwa pendidikan seharusnya diarahkan agar tidak hanya mengajar intelektual saja. Akan tetapi, moral anak didiknya juga harus diperkuat. Jika yang dikejar hanya intelektualnya saja maka dinamakan pengajaran, tetapi jika yang diajarkan intelektual dan moralnya maka hal itu disebut sebagai pendidikan. Berdasarkan pemaparan di atas berikut ini pembahasan hasil penelitian dalam menjawab 2 rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian.

Dalam menjawab rumusan masalah 1 (pertama) yaitu tentang strategi penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging sebagai berikut :

Sebagai bentuk penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging terlihat dari sikap taqwa, disiplin, patuh, tanggung jawab, dan kejujuran siswa. Nilai-nilai moral ini masuk dalam 18 nilai karakter yang harus ditanamkan kepada siswa, oleh sebab itu nilai-nilai moral dan karakter saling berhubungan antara satu sama lain.

Peran guru dalam penanaman nilai-nilai moral sangat dibutuhkan, karena guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi yang dimiliki setiap siswa. Siswa tidak mudah untuk ditebak karena ketika siswa berada di sekolah sangat patuh tapi hal itu dilakukan untuk menghindari hukuman, mereka juga harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya agar mereka memiliki banyak teman, saat siswa menyesuaikan diri maka harus bisa menahan amarah ketika ada hal yang tidak sesuai dengan hati nuraninya, hal itu dilakukan agar terhindar dari masalah yang akan ditimbulkannya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti maka tahap perkembangan moral siswa SMK Negeri 1 Pungging masih berada pada tingkat *Pra-Konvensional* dan tingkat *Konvensional* sehingga jelas bahwa Lawrence Kohlberg memandang apa yang berbeda dalam kematangan moral adalah pada penalaran yang diberikannya terhadap sesuatu hal yang benar atau salah Kohlberg (dalam Budhiningsih, 2004: 25).

Penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging dilakukan dengan berbagai strategi, antara lain yaitu melalui;

1. Mata Pelajaran PKn dan Agama

Strategi penanaman nilai-nilai moral yang telah diterapkan oleh guru bidang studi PKn di SMK Negeri 1 Pungging yaitu melalui pembelajaran sehari-hari yang dimulai dari do'a bersama, pemberian pengajaran, dan wawasan dengan menggunakan metode ceramah yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PKn.

Penanaman nilai-nilai moral melalui mata pelajaran PKn kurang efektif, karena masih ada siswa yang berada di luar kelas saat tidak ada jam pelajaran, selain itu ketika ada tamu di sekolah siswa kurang sopan, karena masih ada siswa yang celometan/bersial pada tamu ketika tamu sedang berjalan didepan siswa. Tindakan siswa tersebut mencerminkan bahwa sikap moral yang dimilikinya sangat tidak baik, oleh karena itu sikap moral yang dimiliki siswa tergantung oleh siswa itu sendiri dan lingkungan siswa, sehingga jelas bahwa Kohlberg memandang penalaran moral dari isi, maka sesuatu dikatakan baik buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya sangat relative (Buduningsih, 2004:26).

Selanjutnya Strategi penanaman nilai-nilai moral pada siswa melalui bidang studi Agama yaitu dengan cara mengajak siswa melakukan do'a bersama ketika

pelajaran akan dimulai, selain itu mengajak siswa untuk sholat duha dan saat pelajaran memasuki waktu duhur maka guru mengajak siswa untuk sholat duhur berjama'ah. Nilai-nilai moral yang disampaikan guru bidang studi agama telah terkandung dalam materi pembelajaran Agama yang disampaikan secara jelas, tegas dan tersurat. Guru bidang studi agama sering memberikan motivasi pada siswa melalui cerita tentang realita pergaulan sekarang dan dahulu, menunjukkan dampak negatif melakukan penyelewengan moral.

Strategi yang digunakan guru agama dalam proses belajar mengajar membuat siswa itu malu jika siswa membuat kerusuhan di dalam kelas, hal itu menjadikan siswa tidak membuat kerusuhan lagi. Selain itu, membuat siswa dan guru menjadi akrab serta lebih dekat seperti teman sendiri. Melalui mata pelajaran agama ketika proses belajar mengajar cukup efektif, tapi setelah proses belajar mengajar selesai siswa masih ada yang melakukan pelanggaran moral seperti, siswa wanita dan laki-laki berpacaran di sekolah dan baju yang dikenakan oleh siswa wanita turun pinggang serta pres *body*.

2. Pengembangan diri

Penanaman nilai-nilai moral di SMK Negeri 1 Pungging diintegrasikan melalui pengembangan diri, yang di dalamnya terdiri dari beberapa ekstrakurikuler, di antaranya yaitu; Pramuka, PMR, dan PASUS (Pasukan Khusus).

Penanaman nilai-nilai moral melalui pengembangan diri cukup beragam, tapi pada dasarnya strategi yang digunakan hampir sama, hanya saja ada strategi yang cukup keras dalam menanamkan nilai disiplin pada siswa, salah satunya yaitu pada ekstrakurikuler PASUS (Pasukan Khusus). Melalui ekstrakurikuler ini siswa harus memiliki mental yang kuat, karena strategi penanaman nilai-nilai moralnya bersifat semi militer, mulai dari rambut harus pendek dan rapi bagi laki-laki, atribut seragam harus lengkap, dengan penambahan tali kor dilengannya, dan juga sepatu yang dikenakan harus *fantovel*.

Anggota ekstrakurikuler PASUS ketika pagi hari dan sebelum jam sekolah dimulai, harus sudah berjaga-jaga di samping pintu gerbang untuk memberikan hormat pada guru dan kakak seniorinya, selain itu ada 2 (dua) anggota PASUS dan satpam sekolah yang berada di tengah-tengah jalan raya untuk membantu temannya menyebrang jalan. Penanaman nilai-nilai moral yang bersifat disiplin pada anggota pasus cukup keras, di antaranya yaitu PBB, lari pagi setiap hari selasa dan rabu, selain itu ketika diklat maka siswa harus berjalan dari SMK Negeri 1 Pungging sampai lapangan Kutorejo yang jaraknya ± 10 Km. Penanaman nilai moral yang semi

militer ini berfungsi untuk melatih mental siswa yang ingin mendaftar/ingin menjadi anggota militer atau polisi.

Strategi penanaman nilai-nilai moral yang diberikan pada siswa melalui ekstrakurikuler PASUS cukup efektif karena untuk membentuk; (a) Ketaqwaan siswa, ketika ada ekstrakurikuler PASUS yang masuk di waktu duhur, maka semua anggota PASUS wajib mengikuti sholat duhur berjama'ah, jika tidak ada yg berhalangan. (b) Kedisiplinan, siswa anggota ekstrakurikuler pramuka dituntut untuk datang lebih awal dari pada teman-temannya yang lain, pakaian wajib rapi disertai dengan segala macam atribut sekolah. (c) Patuh, jadi sebagai anggota PASUS baru wajib berjaga di depan pintu gerbang dan memberikan hormat pada guru serta kakak seniorinya, lalu dua anggota PASUS dan satpam sekolah membantu siswa untuk menyebrang jalan raya. (d) Tanggung jawab, anggota PASUS berani bertanggung jawab dengan tindakan yang telah dilakukannya, sebagai contoh ada anggota PASUS yang melanggar tata tertib sekolah/tata tertib didalam kegiatan ekstrakurikuler maka mereka harus siap untuk menerima sanksi atas perbuatannya sendiri, misalnya ada salah satu anggota PASUS yang terlambat mengikuti ekstrakurikuler maka akan diberi sanksi Push Up di depan anggota pasus yang tidak terlambat.

Selainjntnya, pada ekstrakurikuler lain juga menggunakan strategi penanaman nilai-nilai moral yang cukup keras, yaitu ekstrakurikuler Pramuka dan PMR. Kegiatan Pramuka yang diselenggarakan oleh SMK Negeri 1 Pungging ini berfungsi untuk membentuk fisik siswa yang kegiatannya dilakukan melalui; (a) Pelatihan Baris Berbaris, yang dilakuan di lapangan sekolah, guna membentuk kedisiplinan siswa. (b) Kemandirian, ketika siswa mengikuti pelantikan pengambilan bet yang biasanya dilakukan di daerah pegunungan yaitu Kec. Trawas Pacet Kab. Mojokerto, maka siswa dilatih untuk mandiri, dengan membawa keperluan pribadi, dan bisa bertahan di manapun ia berada, siswa harus bisa menjaga kondisi badannya. Selain itu siswa harus bisa mengambil bet yang sudah disiapkan oleh pembinanya disuatu tempat, seperti di pohon/ di bawah batu. (c) Kejujuran, ketika mengikuti pelantikan siswa harus jujur, siswa hanya boleh mengambil 1 bet saja, jika ada siswa yang menemukan 2 bet maka siswa harus melapor dan berkata sejujurnya pada pembina. (d) Kesopanan, siswa yang mengikuti pelantikan wajib menjaga sopan santun, karena itu merupakan wilayah orang lain. Tapi semua anggota Pramuka di manapun ia berada wajib menjaga sopan santunnya. Kesopanan itu bisa di lihat ketika siswa berjalan menuju tempat yang digunakan untuk pelantikan, ketika perjalanan siswa tidak boleh celometan/bersiul, yang nantinya mengganggu kenyamanan orang lain, dan tidak boleh merusak tanaman di

sepanjang jalan yang siswa lalui. (e) Tanggungjawab, siswa yang melanggar peraturan kegiatan diklat maka wajib untuk mempertanggungjawabkan kesalahannya, misalnya ada siswa yang membuat gaduh dalam kegiatan diklat maka siswa tersebut mendapat sanksi untuk membawakan barang bawaan teman perempuannya sampai tempat tujuan.

Penanaman nilai-nilai moral pada siswa melalui ekstrakurikuler pramuka dilakukan ketika kegiatan rutin setiap hari minggu siang, selain itu, juga ada kegiatan kumpul bersama, persami (perkemahan sabtu-minggu), dan diklat, hal itu berfungsi sebagai penumbuh jiwa mandiri, disiplin dan tanggung jawab siswa pada semua hal yang dilakukannya, karena dengan begitu siswa akan peduli dengan orang lain dan memiliki jiwa gotong royong, sebagai contoh anggota pramuka mengadakan kegiatan Persami (Perkemahan sabtu-minggu), mereka saling gotong royong mendirikan tenda yang digunakan untuk tempat berteduh. Jadi strategi penanaman nilai-nilai moral melalui ekstrakurikuler pramuka pada siswa SMK Negeri 1 Pungging cukup bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Ekstrakurikuler Pramuka merupakan kegiatan wajib untuk diikuti seluruh siswa baru/siswa kelas X, akibat dari dorongan/paksaan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka tidak memberikan dampak apapun dalam diri siswa dan menjadikan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka kurang efektif dalam penanaman nilai-nilai moral, karena kegiatan ekstrakurikuler itu bukan kemauan dari diri siswa, sesuai dengan pandangan magnis (1991:58) Moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Ketidak efektifannya dapat dilihat dari daftar nama siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lampiran 4, halaman 114 dan siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah di lampiran 5, halaman 115.

Selain ekstrakurikuler PASUS dan Pramuka juga ada ekstrakurikuler PMR yang cukup membantu dalam penanaman nilai-nilai moral pada siswa. Strategi penanaman nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging melalui ekstrakurikuler PMR dilakukan melalui kegiatan rutin pada hari senin, diklat, dan kegiatan Latgab (latihan gabungan) dengan sekolah lain. Kegiatan rutin ekstrakurikuler PMR biasanya di isi dengan materi pelatihan pertolongan pertama pada korban luka ringan. Jika ada kegiatan diklat biasanya di kawasan sekolah yang dilakukan untuk melatih mental siswa, karena di ekstrakurikuler PMR di butuhkan kemampuan siswa yang memiliki mental kuat serta berani melakukan tindakan dan cepat tanggap terhadap korban yang membutuhkan pertolongan pertama.

Strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai moral pada ekstrakurikuler PMR cukup keras demi melatih fisik siswa, karena siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PMR akan bertugas di lapangan untuk membantu siswa lain yang membutuhkannya.

Ekstrakurikuler PMR tanggungjawabnya cukup berat, karena ekstrakurikuler PMR berhubungan dengan kondisi seseorang. Tugas anggota PMR di antaranya yaitu mengawasi teman-temannya yang secara rutin mengikuti upacara bendera pada hari senin jika ada temannya yang sakit, selain itu anggota PMR secara bergiliran menjaga ruang UKS di sekolah, untuk membantu teman-temannya jika ada yang sakit dan membutuhkan pertolongan.

Kegiatan ekstrakurikuler PMR sangat efektif dalam penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging, hal ini dikatakan efektif dapat dilihat dari daftar nama siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PMR di lampiran 4, halaman 114 dan siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah di lampiran 5, halaman 115.

Jadi kegiatan ekstrakurikuler dalam penanaman nilai-nilai moral sudah cukup efektif dengan catatan ekstrakurikuler yang diikuti merupakan kehendak/kemauan siswa sendiri, seperti ekstrakurikuler PMR dan PASUS, bukan karena kewajiban dari program sekolah. Ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh semua siswa baru/kelas X yaitu ekstrakurikuler Pramuka. Kedisiplinan itu dapat dilihat dari nama siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah, dan sering mendapat teguran/sanksi dari sekolah. Siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah merupakan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karena terpaksa. Hal ini dapat dilihat dari nama siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah di lampiran 5, halaman 115.

3. Budaya sekolah

Penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging melalui budaya sekolah di antaranya yaitu; (a) Budaya amaliah ramadhan kegiatannya yaitu membagikan zakat, seperti beras atau uang kepada orang kurang mampu yang ada di lingkungan sekitar sekolah. (b) Budaya salam dan sapa biasanya dilakukan oleh guru dengan guru, dan siswa dengan guru, hal itu dilakukan ketika bertemu atau ketika siswa masuk kelas tapi guru sudah lebih dahulu ada di dalam kelas. (c) Budaya upacara bendera sudah tidak asing lagi, hampir semua sekolah melakukan budaya upara bendera setiap hari senin. (d) Budaya sholat jum'at, jadi budaya sholat jum'at dilakukan oleh guru dengan siswa ketika hari jum'at di masjid SMK Negeri 1 Pungging, hal ini dilakukan sudah cukup lama dan masih membudaya.

Budaya ini dilakukan agar siswa tidak meninggalkan sholat jum'at yang dengan alasan jarak tempuh antara rumah dan sekolah cukup jauh, Penanaman nilai-nilai moral melalui sholat jum'at cukup membantu siswa dalam penanaman nilai ketaqwaan siswa kepada Allah. Jadi siswa tidak hanya peduli dengan duniawi saja tapi juga akhirnya. (e) Budaya mandiri, disiplin dan tanggungjawab sudah ditanamkan ketika siswa masuk dan menjalani MOS, kegiatan waktu MOS di antaranya yaitu PBB selama 1 (satu) minggu di lapangan Pungging, dan selama satu minggu juga diadakan diklat pengambilan bet ambalan beserta involet. Setelah itu ada Persami (Pekemahan sabtu-minggu) sebagai kegiatan penutup MOS, dengan kegiatan MOS siswa baru mentalnya benar-benar di uji. Hal itu dilakukan agar siswa SMK Negeri 1 Pungging terbiasa dan tidak kaget dengan kerasnya kehidupan yang akan mereka hadapi di dunia kerja kelak.

Strategi penanaman nilai disiplin siswa SMK Negeri 1 Pungging menggunakan buku saku sebagai bentuk kesepakatan sistem penanaman nilai disiplin yang telah disetujui oleh pendidik dan orang tua, buku saku tersebut berisikan jenis pelanggaran beserta sanksi yang diterima siswa karena telah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, sanksi yang diberikan dalam bentuk point, jika point itu sudah banyak maka siswa akan mendapat hukuman sesuai pelanggaran yang telah dilakukannya.

Berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara dan temuan di lapangan, siswa SMK Negeri 1 Pungging ketika ada kegiatan LATGAB (Latihan Gabungan) dengan sekolah yang lain menjadi *Lader*.

Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler memiliki pengalaman yang lebih luas dari pada siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lebih memiliki pengalaman dan wawasan, bisa berkomunikasi dengan baik, memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, sopan, dan lebih menghargai tamu yang berkunjung ke SMK Negeri 1 Pungging. Hal ini terjadi karena siswa yang mengikuti ekstrakurikuler diuntut untuk memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi dengan siapapun dan dimanapun ia berada. Tapi bagi siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler tidak ada tuntutan di dalam dirinya, jadi siswa hanya diam dan menjalankan aktivitas sekolah tanpa ada adaptasi dengan siswa lain atau tempat lain.

Selanjutnya, apabila ditinjau dari tabel kualifikasi pelanggaran siswa menunjukkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai moral melalui mata pelajaran PKn, Agama, Ekstrakurikuler, dan Budaya Sekolah merupakan kategori pelanggaran ringan. Hal ini disebabkan karena pelanggaran yang dilakukan oleh siswa hanya terkait keterlambatan masuk sekolah, kerapian, dan siswa laki-

laki yang rambutnya panjang yang memiliki rentang bobot point 1-25 dengan sanksi teguran secara lisan.

Berdasarkan keefektifan pengintegrasian penanaman nilai-nilai moral melalui mata pelajaran PKn, Agama, Ekstrakurikuler, dan Budaya Sekolah, yang lebih efektif yaitu melalui ekstrakurikuler dan budaya sekolah, karena dalam penanaman nilai-nilai moral pada siswa tidak bisa hanya dengan memberi wawasan dan pengetahuan, tapi melalui tindakan dan pemberian contoh pada siswa. Seperti pada kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Pungging yang kegiatannya cukup keras, disiplin, dan memaksa, tapi hal itu memberikan dorongan pada siswa agar siswa memiliki moral yang baik. Budaya sekolah yang turun temurun dan masih tetap dipertahankan serta dikembangkan, bisa efektif dalam penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging karena sistem yang digunakan yaitu pemaksaan, pemaksaan dalam arti untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik pada siswa, terutama pada budaya disiplin siswa yang diterapkan dengan cara semi militer, maka membuat siswa menjadi taat dan patuh pada semua aturan tata tertib, karena jika siswa tidak taat dan patuh pada tata tertib di sekolah akan mendapatkan sanksi/hukuman atas pelanggaran yang dilakukan.

Keefektifan kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah dalam penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging dapat dilihat pada data siswa yang terlambat masuk sekolah di lampiran 5, halaman 115, karena siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tidak akan melanggar tata tertib sekolah, jika ada siswa ekstrakurikuler yang melanggar tata tertib sekolah ia akan merasa malu kepada teman-teman organisasinya dan malu pada orang tuannya jika dipanggil untuk menghadap ke guru BK. Tapi jika siswa tidak mengikuti ekstrakurikuler di sekolah tidak akan malu dan jera jika mendapatkan sanksi/hukuman karena pelanggaran yang dilakukan. Jadi dalam hal ini siswa yang lebih sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah yaitu siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Dalam menjawab rumusan masalah 2 (kedua) yaitu tentang hambatan apa saja yang ditemui ketika penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging dan upaya mengatasi hambatan yang terjadi dapat dianalisis sebagai berikut:

Ada bermacam-macam hambatan dalam penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging, sehingga perlu adanya upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, agar penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging dapat tertanam semaksimal mungkin. Hambatan yang ada diantaranya yaitu:

Pertama, kurang sadarnya diri siswa akan pentingnya nilai-nilai moral untuk dirinya. Pada dasarnya

kesadaran siswa akan hal ini sangat dibutuhkan, karena kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral akan membawa siswa pada hal yang baik. Jika siswa sadar akan pentingnya nilai moral, maka siswa akan sadar dengan hukum yang didapat jika melanggar tata tertib sekolah, siswa sebagai seorang pelajar sudah pasti bisa membedakan mana hal yang baik atau buruk, dan perbuatan yang diperbolehkan atau dilarang. Kurangnya kesadaran diri siswa SMK Negeri 1 Pungging dalam penanaman nilai-nilai moral terlihat dari beberapa siswa yang terlambat masuk sekolah, keluar kelas ketika jam kosong atau belum ada guru dalam kelas, melakukan pelanggaran sekolah seperti rambut laki-laki yang panjang, atribut yang ada di seragam kurang lengkap, dan baju seragam dikeluarkan.

Kedua, lemahnya pengawasan dari keluarga/orang tua siswa. Lingkungan keluarga sangat memiliki peran penting dalam diri siswa. Terutama dalam hal mendidik moral siswa, moral siswa di sekolah merupakan cermin dari moral siswa di rumah, jika siswa saat di rumah disiplin maka ketika di sekolah siswa juga disiplin. Orang tua kurang memperhatikan dan kurang menanamkan nilai-nilai moral pada siswa ketika ada di rumah secara tidak langsung akan mempengaruhi sikap siswa ketika berada di lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena didalam diri siswa tidak tetanam nilai-nilai moral yang baik. Ketika siswa berada di luar sekolah menjadi angung jawab keluarga, oleh karena itu keluarga/orang tua siswa harus memperhatikan dan menanamkan nilai-nilai moral yang baik pada siswa.

Ketiga, pengaruh lingkungan pergaulan siswa. Lingkungan merupakan tempat yang sering menjadi penghambat/kendala dalam penanaman nilai-nilai moral pada siswa, karena lingkungan adalah tempat yang cukup berpengaruh dalam pergaulan siswa, siswa akan lebih muda melakukan penyimpangan moral karena lingkungan pergaulan yang tidak baik. Lingkungan pergaulan akan rentang dalam mempengaruhi moral siswa, hal itu akan berdampak tidak baik dalam perkembangan siswa kelak, apalagi saat ini dunia kerja membutuhkan siswa yang tidak hanya pintar dari segi intelektual saja tapi moral yang baik juga sangat dibutuhkan.

Keempat, kurangnya kepedulian guru dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai moral pada siswa. Penanaman nilai-nilai moral pada siswa tidak hanya di bebaskan oleh beberapa pendidik saja di sekolah, tapi semua pendidik yang ada di sekolah, tapi dalam hal ini ada saja hambatan yang dikarenakan para pendidik yang kurang peduli akan pentingnya penanaman nilai-nilai moral pada siswa, terutama guru kelas. Pada dasarnya guru kelas memang di fungsikan untuk mengajar tapi ada tugas lain yang diantaranya yaitu membantu menanamkan nilai-nilai moral pada siswa. Sebagai guru

hendaknya menunjukkan sikap peduli pada tata tertib yang berlaku di sekolah, selain itu guru harus bisa bekerja sama dengan pendidik lain dalam pembinaan siswa, karena siswa sangat membutuhkan kepedulian dari guru, guru harus bisa menegur dan memberikan arahan yang baik, serta menjadi sahabat bagi para siswa. Jika guru bisa dengan baik menanamkan nilai-nilai moral pada siswa maka siswa akan memiliki moral yang baik. Karena guru merupakan contoh dan panutan bagi siswa. Jika guru tidak peduli dengan apa yang di lakukan siswa maka akan banyak siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Kelima, kurangnya sosialisasi tata tertib kepada para siswa jika ada peraturan baru. Sosialisasi antara pendidik dan siswa sangat di butuhkan, tapi pendidik dalam hal refisi tata tertib jarang di sosialisasikan kepada siswa sehingga banyak siswa yang kurang tau tentang tata tertib yang sudah di tulis di buku saku, hampir semua siswa kurang mengetahui apa saja isi dari buku tata tertib sekolah yang telah mereka dapat saat diterima di SMK Negeri 1 Pungging, pendidik pun kurang konsisten dalam penerapan tata tertib pada siswa, terutama masalah pemberian point pelanggaran, terkadang siswa tidak di berikan point tetapi di berikan sanksi langsung pada siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Seharusnya jika ada perubahan tata tertib sekolah disosialisasikan pada siswa, agar siswa tahu dan tidak melanggar tata tertib yang belum mereka ketahui. Selain itu agar tidak terjadi pemberlakuan dan pemberian sanksi secara tidak konsisten/sewenang-wenang kepada siswa.

Upaya-upaya untuk mengatasi hambatan dalam penanaman nilai-nilai moral pada siswa sangat dibutuhkan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan yaitu:

Pertama, memberikan pembinaan pada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah oleh guru BK, dan wali kelas dengan mendatangkan orang tua ke sekolah. Pembinaan merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh pendidik dalam hal penanaman nilai-nilai moral pada siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah. Pembinaan dilakukan agar siswa tidak lagi melakukan pelanggaran sekolah, selain itu agar nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pada siswa bisa bermanfaat dengan baik bagi kehidupan sehari-hari. Pembinaan yang dilakukan pada siswa dilakukan oleh guru BK, untuk dimintai keterangan mengapa siswa melakukan pelanggaran tata tertib tersebut, lalu guru BK mendatangkan orang tua. setelah itu waka kesiswaan, di berikan laporan tentang pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Kedua, komunikasi antara pendidik dengan siswa sangat di butuhkan, mengingat pergaulan siswa yang tidak hanya melalui lingkungan sekolah dan keluarga saja tapi pergaulan siswa yang semakin didukung dengan

adanya sistem teknologi yang cukup canggih, maka seorang pendidik harus bisa menyesuaikan dengan kehidupan siswa saat ini. Siswa sangat butuh teman bukan monoton sebagai pengajar, jadi upaya yang dilakukan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa dibutuhkan kedekatan. Oleh karena itu dalam hal penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging tidak hanya dilakukan oleh salah satu pendidik saja tetapi oleh semua pendidik yang ada di sekolah. Keterlibatan kepala sekolah, waka kesiswaan, guru BK, Koordinator tata tertib sekolah, dan orang tua sangat besar dalam penanaman nilai-nilai moral pada siswa, dan pembentukan moral siswa.

Upaya yang dilakukan oleh pendidik yaitu mendekati siswa dan ikut dalam dunia siswa, seperti yang saat ini muncul media sosial seperti FB (facebook) maka guru mengikuti media sosial itu dan mengikuti pertemanan siswanya. Hal itu dilakukan untuk memantau dunia komunikasi siswa. Selain itu kepala sekolah harus bisa melakukan komunikasi serta memantau keseharian siswa di sekolah secara langsung agar siswa juga lebih mengenal kepala sekolah dan juga menjadi sahabat.

Ketiga, melakukan kerjasama dengan orang tua, dan para pendidik dalam penanaman nilai-nilai moral pada siswa, karena dengan kerjasama dengan orang tua dan para pendidik sangat penting dalam hal menanamkan nilai-nilai moral pada siswa yang berhubungan dengan dunia dalam sekolah dan luar sekolah, jadi pemantauan dari pendidik dan orang tua sangat dibutuhkan. Kerjasama ini dilakukan dengan cara mengumpulkan para pihak yang bersangkutan dalam penanaman nilai-nilai moral pada siswa di SMK Negeri 1 Pungging dalam acara rapat. Jadi dengan adanya musyawarah yang dilakukan para pihak bisa memberikan pendapat tentang strategi yang baik dalam penanaman nilai-nilai moral pada siswa.

Berdasarkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (dalam Budiningsih, 2004:28-32), perkembangan moral seseorang pada intinya adalah mengarahkan dirinya pada keadilan dan keselingan. Oleh karena itu ditegaskan bahwa tugas pendidik adalah membelajarkan keadilan melalui percontohan dan komunikasi langsung serta memfasilitasi siswa untuk menjalankan tata tertib sekolah, guru dalam hal ini mampu mewujudkan suatu kondisi pribadi yang mencerminkan moral terhadap peserta didik. Sehingga jelas bahwa pendidik dalam hal menanamkan nilai-nilai moral pada siswa dibutuhkan strategi yang baik agar nilai-nilai moral yang ditanamkan pada siswa bisa masuk secara maksimal dalam diri siswa. Strategi penanaman nilai-nilai moral pada siswa harus dilakukan dengan kerjasama antara semua pendidik. Saat penanaman nilai-nilai moral pada siswa sekolah memberikan suatu

konsekuen pada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, hal itu diberikan agar siswa memiliki moral yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan konsekuen tindakan yang diberikan pada siswa SMK Negeri 1 Pungging yang melanggar tata tertib sekolah, sesuai dengan pandangan Lawrence Kohlberg yang tercantum dalam 6 tahap alasan yang diberikan bagi kepatuhan peraturan atau perbuatan moral yang dilakukan para siswa yang hanya patuh pada aturan karena siswa menghindari hukuman. Tingkat perkembangan moral siswa di SMK Negeri 1 Pungging masih berada pada tingkat *Pra-konvensional* dan *Konvensional*, hal ini terlihat karena adanya hukuman yang diberikan pada siswa yang melanggar tata tertib sekolah cukup memberikan efek jera pada siswa, selain itu siswa harus bisa beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya jika ia tidak ingin dikucilkan. Jadi siswa patuh pada aturan/tata tertib yang ada di sekolah dan harus bisa beradaptasi dengan lingkungan hanya karena mereka takut akan hukuman dan dikucilkan dari lingkungan. Ketakutan itu tidak muncul dari diri mereka sendiri, tapi muncul karena adanya paksaan yang mengharuskan mereka untuk patuh Kohlberg yang didasari oleh Hadirman (dalam Budiningsih, 2004:28-32). Demi terlaksananya strategi penanaman nilai-nilai moral pada siswa, maka para pendidik harus bisa saling membantu antara satu samalain, selain itu agar siswa bisa mentaati tata tertib sekolah harus di berlakukan adanya hukuman (*punishment*) dan penghargaan (*reward*).

Pemberian hukuman baik teguran secara lisan, secara tertulis, atau pemberian hukuman secara spontan dan pemanggilan orang tua ke sekolah yang diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti terlambat masuk sekolah, rambut laki-laki yang panjang, memakai atribut sekolah yang tidak lengkap, HP berbunyi ketika waktu pelajaran dan menyimpan gambar atau video porno di HP, akan memberikan efek jera kepada siswa dan memberikan contoh pada siswa yang lain agar tidak melakukan pelanggaran seperti yang dilakukan oleh temannya untuk menghindari perilaku yang tidak baik.

Sedangkan pemberian penghargaan baik yang berupa pujian maupun hadiah atau beasiswa dapat diberikan pada siswa yang berprestasi dalam bidang akademik atau non akademik, dan siswa yang kurang mampu, siswa yang berprestasi seperti, siswa yang mengikuti lomba antar sekolah, dan lomba tingkat kabupaten, dengan adanya penghargaan yang diberikan pada siswa yang berprestasi akan menjadi motivasi bagi siswa untuk lebih meningkatkan prestasi yang telah diperolehnya, dan menjadi tauladan bagi siswa yang lain untuk ikut berprestasi.

Jadi pemberian hukuman dan penghargaan merupakan salah satu strategi dalam menanamkan nilai moral pada siswa, dengan memberikan hukuman dan penghargaan pada siswa akan membuat siswa itu bisa membedakan mana perilaku yang baik dan buruk, ketika ia memilih perilaku yang baik akan mendapat penghargaan, tapi saat melakukan perilaku yang buruk akan mendapat hukuman. Tanpa adanya hukuman/sanksi yang diberikan ketika siswa melakukan pelanggaran dan tanpa adanya hadiah pada siswa yang berprestasi yang diberikan pada siswa maka penanaman nilai-nilai moral akan kurang maksimal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Nilai-nilai moral yang ditanamkan pada siswa SMK Negeri 1 Pungging yaitu berupa ketaqwaan, kepatuhan, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggungjawab. Secara umum penanaman nilai-nilai moral di SMK Negeri 1 Pungging diintegrasikan melalui mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, alat pendidikan yang digunakan yaitu buku tata tertib sekolah, kedisiplinan, kegiatan adiwiyata dan kegiatan pembelajaran. Melalui mata pelajaran penanaman nilai-nilai moral ditanamkan ketika pengajaran di kelas. Upaya pengintegrasian strategi penanaman nilai-nilai moral dilakukan melalui mata pelajaran PKn dan agama. Ekstrakurikuler diwujudkan dengan adanya kegiatan pramuka, PMR, dan PASUS (Pasukan Khusus). Selanjutnya, Budaya sekolah yang ada di SMK Negeri 1 Pungging saat ini di antaranya yaitu, budaya salam, upacara bendera, budaya sholat jum'at, studi amaliah ramadhan, budaya disiplin, mandiri & bertanggungjawab. Penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMK Negeri 1 Pungging dalam membentuk kedisiplinan siswa dengan cara semi militer. Cara semi militer dapat merubah siswa yang nakal dan selalu melanggar tata tertib sekolah menjadi siswa yang taat pada tata tertib sekolah, meskipun siswa patuh dan taat pada tata tertib sekolah bukan karena kehendaknya tapi hal itu dapat membantu membentuk kedisiplinan siswa lebih baik. (2) Hambatan yang dialami pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa di antaranya yaitu: (a) dari lingkungan keluarga, (b) lingkungan masyarakat, dan c) pengaruh pergaulan siswa.

Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan yang ada yaitu; (a) memberikan pembinaan pada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah oleh guru BK, dan wali kelas dengan mendatangkan orang tua ke sekolah, (b) komunikasi antara pendidik dengan siswa sangat di butuhkan, (c)

melakukan kerjasama dengan orang tua, dan para pendidik dalam penanaman nilai-nilai moral pada siswa.

Saran

Dari hasil temuan yang diperoleh pada saat penelitian, maka saran yang peneliti berikan sebagai masukan ialah sebagai berikut: (1) Strategi dalam Penanaman nilai-nilai moral yang digunakan di sekolah, diperlukan komitmen bersama antara pihak pendidik dan orang tua siswa, agar penanamannya sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah. (2) Pemberian hukuman atau point pada siswa harus konsisten sesuai dengan apa yang telah disepakati antara pihak pendidik dan orang tua siswa. Kekonsistenan pendidik dalam memberikan hukuman atau point pada siswa akan membuat siswa itu tidak meremehkan hukuman atau point yang diberikan oleh pendidik. (3) Melakukan sosialisai kepada siswa tentang penambahan atau pengurangan tata tertib yang ada di SMK Negeri 1 Pungging. Sosialisasi itu dilakukan agar siswa selalu ingat dengan sanksi yang diterima jika melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Jadi, untuk mencari korelasi bagi tingkah laku siswa yang menyimpang, sebagai bahan untuk menyusun strategi penanaman nilai-nilai moral. Siswa tidak dapat memahami penalaran-penalaran mengapa ia tidak boleh bertindak seperti yang sudah dilakukannya. Hal ini dikarenakan penalaran itu tidak sesuai dengan tahap perkembangan moralnya, maka para guru dan orang tua tidak boleh memaksakan kepada mereka penalaran-penalaran orang dewasa untuk tidak berlaku menyimpang, tetapi sebaiknya dari siswa tersebut diminta penalarannya mengapa menurut anggapannya tindakan itu benar. Kemudian, guru atau orang tua menunjukkan penalaran yang mungkin akan memberikan kesimpulan yang berbeda, tetapi pertimbangan itu berasal dari tahap yang sama dengan tahap perkembangannya atau satu tahap di atasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budaya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djamar, Saiful Bahri. Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hc, Ceppy. 1988. *Pendidikan Moral Dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan.

- Magnis, Franz. Suseno. 1991. *Etika Dasar (Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, Robert K. 2002. *Studi Kasus (desain & metode)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zuriah, Nurul. 2007. *Penididikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfrom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kentekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bina Aksara.
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sumber Skripsi :

- Indrawati, Fitri. 2011. *Strategi penanaman nilai dan moral di Panti Asuhan Khadijah 3 Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan PMP-Kn FIS Unesa.

Sumber Internet

- Prastowo, Andi. 2011. *Pengertian Teknik Triangulasi*.
<http://dunia-penelitian.blogspot.com/2011/10/pengertian-teknik-triangulasi.html>. Diakses 22 Februari 2013
- <http://mz-pendidikan.blogspot.com/2010/09/karakteristik-dan-tuntutan-perkembangan.html>, Diakses tanggal 30 Januari 2013.